

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus *bullying* di sekolah bukanlah suatu hal yang baru, namun hingga kini belum benar-benar mendapat perhatian khusus dan ditangani secara serius. *Bullying* merupakan awal tindakan kekerasan (Arya, 2018, p. 16). Kasus *bullying* banyak ditemukan pada siswa menengah dan bahkan juga perguruan tinggi. Perasaan ingin berkuasa dan diakui di dalam sebuah kelompok sehingga ini menjadi akar masalah tindakan *bullying* (Adisti, 2010, p. 85).

Kekerasan antar siswa sering terjadi seperti tindakan *bullying* yang merupakan perilaku agresif dan menekan seseorang yang dianggap lebih lemah, secara terus menerus yang menyebabkan ketidaknyamanan fisik dan psikologis. *Bullying* adalah perilaku yang disengaja oleh seseorang maupun kelompok. Tindakan *bullying* dapat berupa mengejek, menghina atau mengucapkan kata-kata yang menyinggung atau menyakiti dan berbohong agar siswa sasaran *bullying* terkucilkan atau menjadi bahan olok-olokan oleh siswa lain (Herefa, 2016, p. 95).

Bullying atau tindakan kekerasan yang disengaja dilakukan dalam penegasan kekuatan melalui penyerangan sosial, emosional atau fisik yang melibatkan pelaku dan korban yang lebih lemah dalam aspek tersebut. *Bullying* dapat diidentifikasi dari adanya niat untuk mengganggu atau

menyakiti tindakan secara berulang, dan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Sekartini & Nurullah, 2016, p. 2).

Siswa yang suka atau sering melakukan tindakan *bullying* memiliki karakteristik agresif secara berulang, ingin mendapatkan kepuasan setelah melakukan *bullying*, melampiaskan kemarahan kepada orang lain, mencari perhatian dan ingin dianggap lebih hebat di kelompoknya dan biasanya mempunyai kesulitan dalam membangun pertemanan yang sejati, sulit mengontrol emosi, mempunyai problem perilaku, dan prestasi akademik yang buruk. Sedangkan korban *bullying* mempunyai karakteristik tidak mau pergi ke sekolah, mengalami penurunan prestasi, tidak percaya diri, dan emosi tidak terkontrol yang akan memicu masalah seperti emosional, depresi, cemas, kesepian, rasa rendah diri, dan terkadang membuat anak malas untuk bersekolah (Priyatna, 2010, p. 3).

Secara umum ada tiga jenis dan wujud *bullying*, kategori *bullying* fisik contohnya menampar, menimpuk, mengijak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum belari keliling lapangan, menghukum dengan cara *push up*, menolak. *Bullying* verbal contohnya memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar *gosip*, memfitnah dan menolak. *Bullying* mental/psikologis contohnya memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan didepan umum, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror lewat media sosial dan pesan pendek telepon genggam, memandang

yang merendahkan, memeloti, dan mencibir (Nusantara & Suryatmini, 2008, pp. 2-5).

Kasus *bullying* yang sering terjadi dilingkungan sekolah, di perkuat dengan bukti data-data kekerasan atau *bullying* yang terjadi di dunia dan di Indonesia. Usia korban dan pelaku *bullying*, menurut *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2016, terjadi pada usia 11, 13 dan 15 tahun, perempuan maupun laki-laki. *United Nations Children's Fund (UNICEF)* Indonesia menyebutkan rentang umur yang sering terjadi perlakuan *bullying* pada usia 13 sampai 17 tahun (Febrianto, 2015, p. 14), dan dari menteri sosial Khofifah Indar Parawansa pada 21 Juli 2017, menyebutkan anak pada usia 12 sampai 17 tahun mengalami *bullying* (Laksana, 2017, p. 1).

Korban *bullying* berdasarkan data menurut *WHO* usia 11 tahun di dapatkan data 9% laki-laki, dan 5% perempuan. Usia 13 tahun 11% laki-laki, dan 6% perempuan. Usia 15 tahun 12% laki-laki, dan 6% perempuan. Data *bullying UNICEF* Indonesia tahun 2015 menyebutkan 40% anak mengalami *bullying* di sekolah. Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa menyebutkan 84% mengalamai kasus *bullying*, pernyataan tersebut diperkuat dengan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) 30 Mei 2018 tercatat 161 kasus kekerasan pada anak, dari jumlah tersebut untuk kasus kekerasan korban *bullying* sebanyak 36 kasus atau 24,4% sedangkan untuk pelaku *bullying* mencapai 41 kasus atau 25,5% (Widiastuti, 2018, p. 1)

Sedangkan data kasus *bullying* di Palembang pada tahun 2018 masuk 10 terbesar di Indonesia, berdasarkan data KPAI Sumsel mencapai angka 5% atau sekitar 200 kasus kekerasan pada anak-anak (Tasmilanda, 2018, p. 1)

Bullying dapat berdampak buruk bagi korban maupun pelaku jika tidak di atasi secara cepat dan tepat. Dampak yang dapat dialami oleh korban adalah kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, tingkat kompetensi sosial yang rendah, depresi, simptom psikosomatik, penarikan sosial, keluhan kesehatan, minggat dari rumah, penggunaan alkohol dan obat terlarang, bunuh diri dan penurunan performasi akademik. Sedangkan dampak bagi pelaku adalah sering terlibat dalam perkelahian, resiko mengalami cedera akibat perkelahian, melakukan tindakan pencurian, minum alkohol, merokok, menjadi biang kerok disekolah, minggat dari sekolah, dan gemar membawa senjata tajam, hasil studi mengatakan 60% anak pelaku *bullying* menjadi seorang kriminal sebelum mengijak usia 24 tahun (Priyatna, 2010, pp. 4-5).

Tindakan *bullying* dapat mempengaruhi tingkat prestasi siswa-siswi, karena siswa-siswi tidak bisa berkonsentrasi di kelas dan merasa takut untuk menghadiri kelas atau mengikuti mengikuti proses pembelajaran (Chandran, Namboodiripad, & Madhavan, 2018, p. 3). Sedangkan untuk pelaku *bullying* juga berdampak pada prestasi belajar karena secara umum pelaku *bullying* sering membolos atau meninggalkan jam pelajaran tanpa alasan yang jelas, mengganggu proses belajar di dalam kelas, dan melanggar berbagai aturan atau tata tertib sekolah. Sehingga tingkah laku tersebut berdampak pada

pencapaian hasil belajar siswa-siswi tersebut (Ika, Mufidah, & Masruroh, 2016, p. 6)

Prestasi belajar salah satunya hasil dari pembelajaran seseorang yang diperoleh dari evaluasi atau penilaian. Setiap orang akan memiliki hasil belajar yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya (Helmawati, 2016, p. 205). Prestasi belajar dapat diukur dengan nilai ujian nasional atau rata-rata nilai raport dari beberapa semester tahun ajaran siswa (Sekartini & Nurullah, 2016).

Belajar adalah suatu proses yang berakhir pada perubahan. Setiap manusia pasti belajar untuk memperoleh suatu perubahan yang lebih baik lagi dari pada sebelumnya. Belajar tidak memandang siapa yang mengajar atau memberikan pembelajaran dan tidak memandang di mana tempatnya dan apa yang diajarkan. Belajar menurut Slavin adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon, seorang dianggap telah belajar apabila menunjukkan perubahan perilaku maupun kognitif yang didapatkan Muhammad F, (2017, p.7).

Beberapa penelitian tentang *bullying* dan prestasi belajar siswa-siswi korban maupun pelaku *bullying*. Studi yang dilakukan oleh Masruroh, Mufidah, menyimpulkan bahwa pelaku *bullying* bermasalah dengan proses akademik, memiliki belakang sosial dan ekonomi keluarga, secara umum memperhatikan, secara umum dilakukan oleh siswa yang lebih senior, pelaku *bullying* rata-rata adalah siswa laki-laki, aktivitas *bullying* yang

dilakukan meliputi kekerasan fisik, verbal dan pelecehan seksual (Ika, Mufidah, & Masruroh, 2016, p. 4).

Kasus tindakan *bullying* dipalembang, yang dilakukan oleh seorang siswa kelas IX (12) IPA. Dan direkam lewat ponsel dan disebarakan lewat media sosial. Video tersebut memperlihatkan korban *bullying* ditarik masker dan jilbab dan salah-satu pelaku mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas bahkan setelah di tarik langsung di tampar. Tindakan *bullying* ini termasuk tindakan *bullying* fisik dan verbal (Rahayu, 2017, hal. 02-04). Studi pendahuluan di SMP Inaba Palembang didapatkan keseluruhan populasi kelas VIII terdapat 53 siswa-siswi dan dibagi menjadi dua kelas. 10 siswa-siswi diambil dari 53 siswa-siswi secara random dan didapatkan sembilan siswa-siswi adalah pelaku *bullying* verbal yaitu mengejek, menghina dan memanggil nama dengan sebutan nama hewan. Serta satu korban *bullying* fisik yaitu mendorong dan mengajak berkelahi.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang di atas *bullying* merupakan tindakan kekerasan berupa fisik, verbal dan mental atau psikologi yang dilakukan oleh individu atau kelompok. didapatkan data dari WHO usia 11 tahun di dapatkan data 9% laki - laki, dan 5% perempuan. Usia 13 tahun 11% laki -laki, dan 6% perempuan. Usia 15 tahun 12% laki-laki, dan 6% perempuan. Data *bullying* dari UNICEF indonesia tahun 2015, 40% anak mengalami *bullying* di sekolah. Sedangkan Menteri sosial Khofifah Indar Parawansa menyebutkan 84% anak mengalami kasus *bullying*, ditambah dengan data dari KPAI tercatat ada 161

kasus kekerasan pada anak, dari jumlah tersebut kasus kekerasan korban *bullying* sebanyak 36 kasus atau 24,4% sedangkan untuk pelaku *bullying* mencapai 41 kasus atau 25,5%. Adapun penelitian tentang *bullying* dengan prestasi belajar siswa-siswi korban maupun pelaku *bullying*. Dari jurnal didapatkan hasil bahwa pelaku *bullying* bermasalah dengan proses akademik. Setelah diuraikan data dan teori di latar belakang masih tingginya tindakan *bullying* di Dunia maupun di Indonesia, sehingga peneliti ingin mengetahui ada atau tidak perbedaan prestasi belajar akademik antara korban dan pelaku *bullying* siswa-siswi kelas VIII SMP INABA Palembang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian adalah diketahui perbedaan prestasi belajar akademik antara korban dan pelaku *bullying* siswa-siswi kelas VIII SMP Inaba Palembang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi korban dan pelaku *bullying*
- b. Diketahui disribusi frekuensi korban dan pelaku *bullying* berdasarkan jenis kelamin.
- c. Diketahui distribusi frekuensi jenis *bullying* antara korban dan pelaku *bullying*
- d. Diketahui distribusi frekuensi prestasi belajar akademik korban dan pelaku *bullying*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Penelitian ini di harapkan menjadi bahan pertimbangan dan masukan yang bermanfaat bahwa tindakan *bullying* adalah tindakan negatif dan berdampak buruk terhadap prestasi belajar.

2. Bagi sekolah

Penelitian ini di harapkan dapat digunakan menjadi acuan untuk menangani korban dan pelaku *bullying*. Sehingga pelaku dan korban *bullying* dapat mengikuti proses belajar dengan baik dan prestasi belajar akademik menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

3. Bagi Guru

Penelitian ini di harapkan dapat membantu bagaimana upaya pencegahan dan mengetahui *bullying* yang di lakukan oleh siswa-siswi.

4. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai bahan dan pengetahuan para perawat dan menambah referensi tentang prestasi belajar akademik korban maupun pelaku *bullying*

5. Bagi Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya. *Bullying* merupakan permasalahan yang cukup berat sehingga perlu dilakukan penelitian dan dapat menjadi bahan acuan untuk menangani *bullying* di kelas VIII SMP Inaba Palembang.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk dalam lingkup keperawatan anak di komunitas, mencakup *bullying* dan prestasi belajar. Dan tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar akademik korban dan pelaku *bullying* siswa-siswi SMP kelas VIII Inaba Palembang. Metode penelitian ini adalah *kuantitatif*, pendekatan dengan *cross sectional*, desain penelitian *non eksperimen*, pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, alat ukur menggunakan *lembar observasi*, uji statistik menggunakan *Kurkal-Wallis*.

F. Penelitian Terkait

Tabel 1.1 Perbedaan Prestasi Belajar Akademik Antara Korban dan Pelaku *Bullying* Kelas VIII SMP Inaba Palembang

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	
					Penelitian Terkait	Penelitian Saat ini
1	Nurlailatul masruroh, Chusnanik Munfisah, Ika Rizky A/2016	Pengalaman <i>bullying</i> berdasarkan perspektif pelaku, korban dan saksi mata pelajar SMP "X" Kota Baru	Hasil penelitian setelah dikumpulkan informasi total dari 11 partisipan baik dari pelaku, korban maupun saksi mata didapatkan hasil lima tema yaitu: a. Pelaku <i>bullying</i> bermasalah dengan proses akademik b. latar belakang sosial dan ekonomi keluarga pelaku yang secara umum memperhatikan c. pelaku <i>bullying</i> secara umum dilakukan oleh siswa yang lebih senior d. pelaku <i>bullying</i> rata-rata adalah siswa laki-laki e. aktivitas <i>bullying</i> yang dilakukan meliputi kekerasan fisik, verbal dan pelecehan seksual	- Variabel dependen (<i>Bullying</i>) - Desain <i>Cross Sectional</i> - Alat ukur akan menggun raport	- Kualitatif - Variabel independen (perbedaan prestasi belajar akademik korban dan pelaku <i>bullying</i>) - Teknik <i>purposive sampling</i> dan <i>snowball</i> - Alat ukur wawancara - Sampel 85	- Kuantitatif - Variabel dependen (prestasi belajar akademik) - Teknik Total Sampling - Alat ukur wawancara dan lembar observasi - Sampel 53 siswa-siwi

Lanjutan Tabel 1.1 Perbedaan Prestasi Belajar Akademik Antara Korban dan Pelaku *Bullying* Kelas VIII SMP Inaba Palembang.

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	
					Penelitian Terkait	Penelitian Saat ini
2	Revalthy Chandra, Krishnan Namboodiripad, Vandana Madhavan/2018	<i>Bullying And Academic Performance Among School Children</i>	Hasil dari data yang dikumpulkan, jelas bahwa kinerja akademik dari siswa dipengaruhi oleh intimidasi perilaku, perilaku korban, kegiatan ekstrakurikuler, agresi dan harga diri. Hasil dari model kedua menunjukkan bahwa siswa yang mengintimidasi siswa lainnya menunjukkan prestasi akademik yang sangat baik.	- Variabel dependen (<i>Bullying</i>)	- Variabel independent (Kinerja akademik antara anak sekolah) - Alat ukur kuesioner - Populasi 300 - Sampel 161	- Variabel independent (Prestasi belajar akademik) - Alat ukur lembar observasi - Sampel 35 siswa-siswi
3	Julieta Zalba, Lucas G. Duran, Diego R, Patxi Zavala Gottau, Maria G. Serralunga BS, Ezzequel F. Jouglard	<i>Student's perception of school bullying and its impact on academic performance: A longitudinal look</i>	Hasil dari penelitian ini yang 22,1% survei ini meliputi 375 anak-anak, yang 22,1% (83/375) berulang kali terlibat dan 30,12% (113/375) yang kadang-kadang terlibat dalam situasi intimidasi (20,27% [76/375] melaporkan telah berpartisipasi pada akhir tahun tetapi tidak pada awal, dan 9,85% [37/375] menunjukkan perilaku sebaliknya). perbedaan yang	- Variabel dependen (<i>bullying</i>) - Desain Cross-sectional	- Variabel independent (Kinerja akademik) - Analisi varians (ANOVA) - Frekuensi Kategor menggunakan uji Kruskal-Walls - Alat ukur	- Variabel independent (prestasi belajar akademik) - Alat ukur lembar observasi - Alat ukur total sampling

Lanjutan Tabel 1.1 Perbedaan Prestasi Belajar Akademik Antara Korban dan Pelaku *Bullying* Kelas VIII SMP Inaba Palembang.

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	
					Penelitian Terkait	Penelitian Saat ini
			signifikan secara statistik ditemukan, terlepas dari subjek saja dianalisis. Kelas ditemukan telah ditingkatkan dengan sekolah akhir tahun, pada semua kelompok yang dinilai.		- Kuesioner - Sampel 375	- Sampel 53 siswa-siwi - <i>Kurkal-Wallis</i>